

NASKAH PUBLIKASI

HUBUNGAN ANTARA *BIG FIVE PERSONALITY* DAN *SMARTPHONE ADDICTION* PADA MAHASISWA

Telah Disetujui pada tanggal



Oleh :

Trinanda Anugrah Bessma

Ratna Syifa'a Rachmahana

PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA
2018

NASKAH PUBLIKASI

HUBUNGAN ANTARA *BIG FIVE PERSONALITY* DAN *SMARTPHONE ADDICTION* PADA MAHASISWA

Telah Disetujui pada tanggal :

14 AUG 2018

Dosen Pembimbing Utama



Ratna Syifa'a Rachmahana, S. Psi., M. Si

HUBUNGAN ANTARA *BIG FIVE PERSONALITY* DAN *SMARTPHONE ADDICTION* PADA MAHASISWA

Trinanda Anugrah Bessma

Ratna Syifa'a Rachmahana

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *big five personality* dan *smartphone addiction* pada mahasiswa. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan negatif antara *extraversion* dan *smartphone addiction*, terdapat hubungan negatif antara *agreeableness* dan *smartphone addiction*, terdapat hubungan negatif antara *emotional stability* dan *smartphone addiction*, terdapat hubungan antara *conscientiousness* dan *smartphone addiction*, terdapat hubungan negatif antara *openness to experience* dan *smartphone addiction*. Subjek dalam penelitian ini melibatkan 200 mahasiswa berjenis kelamin laki-laki dan perempuan, berusia 18 hingga 22 tahun. Peneliti melakukan pengambilan data dengan menggunakan Skala *Smartphone Addiction* (Kim, dkk, 2014) dan Skala *Big Five Personality* adaptasi dari *International Personality Item Pool* (IPIP) yang dikembangkan oleh Lewis R. Goldberg (Sari, 2010). Hasil penelitian menunjukkan dimensi *extraversion* memiliki hubungan negatif yang signifikan dengan *smartphone addiction* dengan koefisien korelasi $r = -0,150$, dan signifikansi $p = 0,017$; dimensi *agreeableness* memiliki hubungan negatif dengan *smartphone addiction*, koefisien korelasi $r = -0,274$ dan signifikansi $p = 0,000$; *emotional stability* memiliki hubungan negatif dengan *smartphone addiction* dengan koefisien korelasi $r = -0,361$ dan signifikansi $p = 0,000$; *conscientiousness* memiliki hubungan negatif dengan *smartphone addiction*, koefisien korelasi $r = -0,449$ dan signifikansi $p = 0,000$ dan *openness to experience* memiliki hubungan negatif dengan *smartphone addiction* dengan koefisien korelasi $r = -0,179$ dan signifikansi $p = 0,006$. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi kelima dimensi *big five personality*, maka semakin rendah *smartphone addiction* pada mahasiswa, begitu juga sebaliknya.

Kata Kunci : *Big Five Personality*, *Smartphone Addiction*, Mahasiswa

Pengantar

Dewasa ini *smartphone* merupakan media komunikasi yang sedang menjadi sorotan. Selain memiliki kecanggihan dalam berbagai hal, *smartphone* juga dapat digunakan kapan dan dimana saja, sehingga kehadiran *smartphone* seakan menjadi kebutuhan utama bagi setiap individu. Hampir di setiap tempat terlebih di lingkungan kampus, kita akan menemui mahasiswa yang sibuk dengan *smartphone* masing-masing. Sarwar dan Soomro (2013), mengatakan bahwa Perkembangan teknologi kini telah mengubah aturan budaya dan perilaku individu secara drastis. Penggunaan *smartphone* harus dilakukan dengan hati hati. Hal ini menjadi masalah karena dapat mengganggu proses pendidikan yang sedang ditempuh, seperti melupakan tugas belajar dan juga pemenuhan kebutuhan dasarnya. Menurut Demirci, Akgonul, Akpinar (2015), penggunaan *smartphone* yang berlebihan dapat menyebabkan depresi, kecemasan, dan mengurangi kualitas tidur seseorang. Apabila perilaku tersebut tidak dapat dikontrol atau dikendalikan, akan mengakibatkan individu menjadi kecanduan (*addict*) terhadap *smartphone* (Sarwar & Soomro, 2013).

Smartphone addiction adalah perilaku keterikatan atau kecanduan pada *smartphone* yang mungkin dapat memicu masalah sosial seperti menarik diri, kesulitan melakukan aktivitas sehari-hari, atau gangguan dalam kontrol impuls (Kwon, Lee, Won, Park, Min, Hanh, Gu, Choi, & Kim, 2013). Penelitian James Robert di Universitas Baylor, Amerika Serikat menunjukkan fakta bila 60% mahasiswa mengaku telah kecanduan *smartphone*. Sekitar beberapa persen dari mereka mengaku akan merasa cemas yang tidak biasa saat mereka tidak menggunakan *smartphone*. Selain itu di laman Detik.com (2018), dua pelajar di Bondowoso mendapatkan penanganan khusus di Poli Jiwa RSUD dr Koesnadi.

Diagnosis sementara menurut dokter spesialis jiwa, dua pelajar yang masih duduk dibangku SMP dan SMA mengalami guncangan jiwa akibat ketergantungan *smartphone*. hasil psikotest pada salah satu pasien tersebut menunjukkan orang yang paling dibenci pasien adalah orang tuanya sendiri, bagi mereka orangtua dapat menjadi penghalang dalam penggunaan *smartphone*. Bersamaan dengan fenomena diatas, penelitian sebelumnya telah mengidentifikasi sejumlah faktor yang terkait dengan kecanduan internet. Faktor-faktor penyebab *smartphone addict* dalam penelitian Yuwanto (2010) yaitu faktor internal, faktor situasional, faktor sosial, dan faktor eksternal.

Bianchi dan Philips (2005), mengatakan bahwa salah satu faktor yang dapat mempengaruhi perilaku ketergantungan adalah kepribadian. Menurut (Wisudiani & Fardana, 2014) teori kepribadian yang paling banyak digunakan untuk mengungkap hal tersebut adalah teori *Big Five Personality Trait*. Pervin, Cervone dan John, (2005), mengatakan bahwa teori *trait* adalah sebuah model mengidentifikasi *trait-trait* dasar untuk menggambarkan kepribadian. *Trait* merupakan watak yang membedakan individu satu dengan yang lain dalam hal perilaku, konsistensi perilaku di sepanjang waktu dan stabilitas perilaku di setiap situasi. Lima trait kepribadian itu adalah *neuroticism* atau *emotional stability*, *extraversion*, *openness to experience*, *agreeableness*, dan *conscientiousness* (McCrae & John, dalam Saricaoglu & Arslan, 2013). Floros dan Siomos, (2014) mengatakan bahwa para ahli teori telah mengusulkan sifat kepribadian sangat berhubungan dengan perilaku adiktif. Sesuai dengan perspektif ini, sebuah meta analisis baru-baru ini menemukan bahwa *extraversion*, *agreeableness*, *openness to experience*, dan, *conscientiousness* berhubungan negatif dengan *internet addiction* (Kayis, Satici, Yilmaz, Simsek, Ceyhan, & Bakioğlu, 2016).

Pemaparan diatas menunjukkan bahwa *smartphone* menjadi bagian dari kehidupan *online* sebagai situs berinteraksi dengan orang lain secara luas. Tidak hanya dampak positif yang dirasakan, apabila individu menggunakan *smartphone* berlebihan, maka dapat menimbulkan dampak negatif mulai dari aspek perilaku hingga psikologisnya. Kepribadian merupakan pola karakteristik psikologis yang tertanam kuat, diekspresikan secara otomatis hampir di setiap area fungsi psikologis (Millon, 2004). Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melihat apakah ada hubungan antara *Big Five Personality Traits* dengan *Smartphone Addiction* pada Mahasiswa.

Metode Penelitian

A. Responden Penelitian

Responden penelitian ini merupakan mahasiswa yang berusia 18-22 tahun. Jumlah responden dalam penelitian ini adalah 200 orang yang terdiri dari 69 orang laki-laki (34,5%), dan 131 orang perempuan (65,5%).

B. Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kuantitatif. Data penelitian dikumpulkan menggunakan skala yang mengungkap kedua variabel penelitian, yaitu skala *smartphone addiction* dan skala *big five personality*. Kedua skala disusun menggunakan skala model *Likert*. Pada penelitian ini subjek diminta untuk mengisi sejumlah pernyataan dengan cara memilih salah satu dari alternatif jawaban yang disediakan, sesuai dengan keadaan subjek.

1. Skala *Smartphone Addiction*

Skala *Smartphone Addiction* dalam penelitian ini diadaptasi dari *Smartphone Addiction Proneness Scale (SAPS) for Youth* yang disusun oleh Kim, Lee, Lee, Nam, dan Chung (2014). Skala ini tersusun dari 15 aitem serta menggunakan metode skala Likert dengan memberikan angka dari 1-4. Semakin ke kanan (mendekati angka 4) menunjukkan bahwa subjek sangat sesuai dengan pernyataan yang diajukan, sedangkan semakin ke kiri (mendekati angka 1) menunjukkan bahwa subjek sangat tidak sesuai dengan pernyataan tersebut. Butir pernyataan dalam skala *smartphone addiction* ini terdiri dari butir *favourable* dan *unfavourable*. Pemberian skor bergerak dari 4 sampai 1 untuk aitem *favourable* dan sebaliknya. Pemberian skor pada aitem *favourable* adalah Sangat Sesuai (SS) = 4, Sesuai (S) = 3, Tidak Sesuai (TS) = 2, Sangat Tidak Sesuai (STS) = 1. Sementara pemberian skor pada aitem *unfavorable* adalah Sangat Sesuai (SS) = 1, Sesuai (S) = 2, Tidak Sesuai (TS) = 3, Sangat Tidak Sesuai (STS) = 4.

2. Skala *Big Five personality*

Skala yang digunakan dalam penelitian ini yaitu modifikasi dari penelitian sari (2010), merupakan adaptasi alat ukur *International Personality Item Pool (IPIP)* dikembangkan oleh Lewis R. Goldberg, antara lain *Extraversion, Emotional Stability, Agreeableness, Conscientiousness, dan Openness to Experiences*. Skala yang telah diadaptasi terdiri dari 50 aitem. Kelima dimensi masing-masing diukur dengan 10 aitem. Butir pernyataan dalam skala *big five personality* ini

terdiri dari butir *favourable* dan *unfavourable*. Pemberian skor bergerak dari 4 sampai 1 untuk aitem *favourable* dan sebaliknya. Pemberian skor pada aitem *favourable* adalah Sangat Sesuai (SS) = 4, Sesuai (S) = 3, Tidak Sesuai (TS) = 2, Sangat Tidak Sesuai (STS) = 1. Sementara pemberian skor pada aitem *unfavorable* adalah Sangat Sesuai (SS) = 1, Sesuai (S) = 2, Tidak Sesuai (TS) = 3, Sangat Tidak Sesuai (STS) = 4.

C. Metode Analisis Data

Pada penelitian ini analisis data akan menggunakan perhitungan statistik dengan bantuan software *Statistic Program for School Science* (SPSS) versi 22.0 for windows. Uji hipotesis akan dilakukan dengan *Product Moment-Pearson* apabila hasil uji normalitas dan uji linearitas signifikan. Sebaliknya, uji hipotesis akan dilakukan dengan *Spearman-rho* apabila uji normalitas dan uji linearitas tidak signifikan. Uji ini dilakukan untuk melihat apakah ada hubungan atau tidak di antara kedua variabel.

Hasil Penelitian

Gambaran umum dari subjek penelitian dapat dilihat pada tabel 1 di bawah ini:

Tabel 1
Deskripsi Responden Penelitian

Deskripsi	Keterangan	Jumlah	Persentase
Jenis Kelamin	Laki-laki	69	34,5%
	Perempuan	131	65,5%
Total		200	100%
Usia	≤ 20	122	61%
	>20	78	39%
Total		200	100%

Jurusan	Psikologi	189	94,5%
	Ilmu Komunikasi	7	3,5%
	Hubungan International	4	2%
Total		200	100%

Tabel 2
Deskripsi Data Penelitian

Kategorisasi Variabel *Smartphone Addiction*

Kategorisasi	Rentang Nilai	Frekuensi	Persentase
Sangat Rendah	$X < P_{20} (22,0)$	29	14,5%
Rendah	$P_{20} (22,0) \leq X < P_{40} (26,0)$	45	22,5%
Sedang	$P_{40} (26,0) \leq X < P_{60} (28,0)$	36	18%
Tinggi	$P_{60} (28,0) \leq X \leq P_{80} (31,0)$	53	26,5%
Sangat Tinggi	$X > P_{80} (31,0)$	37	18,5%
		200	100%

Tabel 3

Kategorisasi Variabel Big Five Personality (Extraversion)

Kategorisasi	Rentang Nilai	Frekuensi	Persentase
Sangat Rendah	$X < P_{20} (18,0)$	36	18%
Rendah	$P_{20} (18,0) \leq X < P_{40} (21,0)$	41	20,5%
Sedang	$P_{40} (21,0) \leq X < P_{60} (22,0)$	27	13,5%
Tinggi	$P_{60} (22,0) \leq X \leq P_{80} (24,0)$	71	35,5%
Sangat Tinggi	$X > P_{80} (24,0)$	25	12,5%
		200	100%

Tabel 4

Kategorisasi Variabel Big Five Personality (*Agreeableness*)

Kategorisasi	Rentang Nilai	Frekuensi	Persentase
Sangat Rendah	$X < P_{20} (21,0)$	34	17%
Rendah	$P_{20} (21,0) \leq X < P_{40} (23,0)$	30	15%
Sedang	$P_{40} (23,0) \leq X < P_{60} (24,0)$	34	17%
Tinggi	$P_{60} (24,0) \leq X \leq P_{80} (25,0)$	63	31,5%
Sangat Tinggi	$X > P_{80} (25,0)$	39	19,5%
		200	100%

Tabel 5

Kategorisasi Variabel Big Five Personality (*Emotional Stability*)

Kategorisasi	Rentang Nilai	Frekuensi	Persentase
Sangat Rendah	$X < P20 (12,0)$	38	19%
Rendah	$P20 (12,0) \leq X < P40 (13,0)$	31	15,5%
Sedang	$P40 (13,0) \leq X < P60 (15,0)$	48	24%
Tinggi	$P60 (15,0) \leq X \leq P80 (16,0)$	45	22,5%
Sangat Tinggi	$X > P80 (16,0)$	38	19%
		200	100%

Tabel 6

Kategorisasi	Rentang Nilai	Frekuensi	Persentase
Sangat Rendah	$X < P20 (19,0)$	37	18,5%
Rendah	$P20 (19,0) \leq X < P40 (21,0)$	29	14,5%
Sedang	$P40 (21,0) \leq X < P60 (23,0)$	52	26%
Tinggi	$P60 (23,0) \leq X \leq P80 (24,0)$	50	25%
Sangat Tinggi	$X > P80 (24,0)$	32	16%
		200	100%

Kategorisasi Variabel Big Five Personality (*Conscientiousness*)

Tabel 7

Kategorisasi Variabel Big Five Personality (*Opennessto experience*)

Kategorisasi	Rentang Nilai	Frekuensi	Persentase
Sangat Rendah	$X < P20 (18,0)$	25	12,5%
Rendah	$P20 (18,0) \leq X < P40 (20,0)$	46	23%
Sedang	$P40 (20,0) \leq X < P60 (21,0)$	33	16,5%
Tinggi	$P60 (21,0) \leq X \leq P80 (22,0)$	70	35%
Sangat Tinggi	$X > P80 (22,0)$	26	13%
		200	100%

Analisis selanjutnya merupakan rangkaian dari analisis korelasi yang meliputi uji asumsi dan uji hipotesis. Uji asumsi terdiri dari dua analisis yakni uji normalitas dan uji linearitas. Selanjutnya peneliti juga melakukan analisis tambahan yaitu uji beda untuk mengetahui perbedaan *smartphone addiction* apabila ditinjau dari segi jenis kelamin dan usia,

Berikut merupakan hasil dari serangkaian analisis yang telah dilakukan oleh peneliti :

Tabel 8
Hasil Uji Normalitas

Variabel	P	Normalitas
<i>Smartphone Addiction</i>	0,019	Tidak Normal
<i>Emotional stability</i>	0,000	Tidak Normal
<i>Extraversion</i>	0,000	Tidak Normal
<i>Opennes to experience</i>	0,000	Tidak Normal
<i>Agreeableness</i>	0,000	Tidak Normal
<i>Conscientiousness</i>	0,000	Tidak Normal

Tabel 9
Hasil Uji Linearitas

Variabel	Linearity	F	p	Ket
<i>Extraversion</i> dengan <i>Smartphone addiction</i>	F. Linearity	6,251	0,013	Linear
	F. Deviation from Linearity	2,186	0,006	menyimpang dari garis linear
<i>Agreeableness</i> dengan <i>Smartphone addiction</i>	F. Linearity	21,632	0,000	Linear
	F. Deviation from Linearity	1,282	0,227	Tidak menyimpang dari garis linear
<i>Emotional stability</i> dengan <i>Smartphone addiction</i>	F. Linearity	30,915	0,000	Linear
	F. Deviation from Linearity	,688	0,774	Tidak menyimpang dari garis linear
<i>Conscientiousness</i> dengan <i>Smartphone addiction</i>	F. linearity	46,032	0,000	Linear
	F. Deviation from Linearity	1,738	0,043	menyimpang dari garis linear
<i>Openness to experience</i> dengan <i>Smartphone addiction</i>	F. linearity	5,957	0,016	Linear
	F. Deviation from Linearity	,458	0,937	Tidak menyimpang dari garis linear

Tabel 10
Hasil Uji Korelasi

Variabel	R	r ²	P
<i>Extraversion</i> dengan <i>Smartphone Addiction</i>	-0,150	0,022	0,017
<i>Agreeableness</i> dengan <i>Smartphone Addiction</i>	-0,274	0,075	0,000
<i>Emotional Stability</i> dengan <i>Smartphone Addiction</i>	-0,361	0,130	0,000
<i>Conscientiousness</i> dengan <i>Smartphone Addiction</i>	-0,449	0,201	0,000
<i>Openness to Experience</i> dengan <i>Smartphone Addiction</i>	-0,179	0,032	0,006

Tabel 11
Hasil Uji Beda

Variabel	Faktor	P	Keterangan
<i>Smartphone Addiction</i>	Jenis Kelamin	0,483	Tidak ada beda
	Usia	0,143	Tidak ada beda

Pembahasan

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan antara big five personality dan smartphone addiction pada mahasiswa. Hasil penelitian menunjukkan kelima dimensi *big five personality* memiliki hubungan yang sangat signifikan dengan *smartphone addiction*, hal tersebut sesuai dengan hipotesis yang diajukan dimana terdapat hubungan negatif antara *emotional stability* dengan *smartphone addiction*, terdapat hubungan negatif antara *extraversion* dengan *smartphone addiction*, terdapat hubungan negatif antara *agreeableness* dengan *smartphone addiction*, terdapat hubungan negatif antara *openness to experience* dengan *smartphone addiction* dan terdapat hubungan negatif antara *conscientiousness* dengan *smartphone addiction*. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang diajukan peneliti **diterima**.

Munculnya teknologi komunikasi ini membawa dampak signifikan baik positif maupun negatif, seperti penelitian dari University Of Maryland

menyebutkan bahwa seorang dapat berubah menjadi lebih egois dan antisosial saat sedang menggunakan ponsel. disaat para pengguna lebih dekat dengan orang lain dijarak jauh, mereka justru lebih mengabaikan orang-orang yang berada dijarak lebih dekat. Pendapat para pengguna *smartphone* percaya bahwa ponsel dapat membuat mereka lebih mudah berkomunikasi dengan orang lain. Menurut Jeoung dan Lee (2015), tingkat *smartphone addiction* dapat dipengaruhi oleh karakteristik personal individu. Tidak semua orang yang menggunakan *smartphone* akan mengalami ketergantungan. Kondisi ini dikarenakan perlakuan terhadap penggunaan *smartphone* setiap individu berbeda-beda. Beberapa orang akan sangat terpaku dengan *smartphone* sehingga mengabaikan lingkungannya, sedangkan beberapa orang hanya menganggap *smartphone* sebagai alat bantu untuk mempermudah pekerjaan mereka.

Berdasarkan hasil analisis korelasi diketahui bahwa terdapat korelasi negatif yang signifikan antara dimensi *extraversion*, *agreeableness*, *conscientiousness*, *openness to experience*, dengan *smartphone addiction* pada mahasiswa. Korelasi negatif ini menunjukkan arah hubungan yang negatif antara *extraversion*, *agreeableness*, *conscientiousness*, *emotional stability*, *openness to experience*, dan *smartphone addiction*, yang berarti semakin tinggi *extraversion*, *agreeableness*, *conscientiousness*, *emotional stability*, *openness to experience* pada mahasiswa maka semakin rendah *smartphone addiction* pada mahasiswa. Pada tabel 11 diketahui bahwa mayoritas *smartphone addiction* pada mahasiswa berada pada kategori tinggi. Hasil yang menunjukkan tingginya persentase *smartphone addiction* yang dimiliki mahasiswa tersebut menggambarkan bahwa mahasiswa sebagai anak muda menyenangi teknologi, dalam hal ini *smartphone* sudah menjadi perwujudan dari gaya hidup masyarakat di era globalisasi. Hasil

survey membuktikan sebanyak 39% penggunaanya adalah anak muda. Adanya peningkatan yang disebut dengan gaya hidup ternyata menimbulkan masalah besar, mereka yang sebelumnya tidak berperilaku konsumtif sekarang dituntut untuk menjadi seseorang yang konsumtif karena kebutuhan demi tercapainya *style* tadi. Para pengguna *smartphone* lebih cenderung menggunakan *smartphone* mereka dibandingkan berinteraksi dengan oranglain ataupun melakukan sesuatu yang seharusnya dikerjakan (Resti, 2015).

Pada penelitian ini, individu yang *extraversion* berada pada kategori tinggi (lihat tabel 12) digambarkan sebagai seseorang yang mudah bersosialisasi, aktif, tegas, banyak bicara, berani. Pada hipotesis penelitian ini dikatakan bahwa semakin tinggi *extraversion* maka semakin rendah *smartphone addiction*. Berbeda dengan penelitian Wulandari (2017), menunjukkan tidak ada korelasi antara kepribadian *extraversion* dengan *smartphone addiction*. Seseorang dengan kepribadian ini mudah membangun hubungan dengan orang lain, dengan begitu individu dapat bergaul dengan baik.

Hasil penelitian menunjukkan hubungan negatif yang signifikan antara dimensi *agreeableness* dengan *smartphone addiction*. Hal tersebut dapat diartikan bahwa semakin tinggi *agreeableness* maka semakin rendah *smartphone addiction*. Penelitian ini memperkuat penelitian Stephanie dan Pristinella (2014) yang menyatakan bahwa kepribadian *agreeableness* memiliki korelasi yang negatif dengan *smartphone addiction*. Hal ini mungkin dikarenakan seseorang yang memiliki *agreeableness* tinggi lebih memilih menghabiskan waktu dengan teman-temannya. Individu dengan *agreeableness* tinggi memiliki hati yang mudah memaafkan, penuh pertimbangan, simpatik, dan suka

bekerjasama. Sehingga orang dengan *agreeableness* tinggi dapat mengontrol penggunaan *smartphone*.

Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan negatif antara *emotional stability* dengan *smartphone addiction*. Hal tersebut dapat diartikan bahwa semakin tinggi tingkat *emotional stability* maka semakin rendah *smartphone addiction*. penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian Roberts, Pullig, and Manolis (2015) yang menyatakan bahwa dimensi *emotional stability* memiliki hubungan positif dengan *smartphone addiction*. Penjelasan mengenai sifat *emotional stability* pada penelitian ini adalah kebalikan dari sifat *neuroticism*, yang berarti tingginya *neuroticism* dapat berhubungan positif dengan *smartphone addiction*. Seseorang yang murung dan temperamental mungkin lebih cenderung kecanduan *smartphone* daripada individu yang lebih stabil. Individu yang memiliki kemampuan dalam mengolah emosi akan menjadikan individu lebih berfikiran rasional dalam menghadapi suatu permasalahan, selain itu individu yang memiliki *emotional stability* tinggi dapat mengontrol dirinya atas perilaku yang dilakukan.

Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan negatif antara *conscientiousness* dengan *smartphone addiction*. Hal tersebut dapat diartikan bahwa semakin tinggi tingkat *conscientiousness* maka semakin rendah *smartphone addiction*. Penelitian ini melengkapi penelitian Ryan dan Xenos, (2011) yang menemukan dimensi *conscientiousness* berhubungan negatif dengan *smartphone addiction*. sebagai individu yang sangat berhati-hati akan menghindari menggunakan atau benar-benar dapat menahan diri untuk menggunakan teknologi apapun yang akan mengalihkan perhatian dari tanggung jawab mereka. Berbeda dengan penelitian James, Pullig & Manolis (2015); Bianchi dan

Philips (2005) yang tidak menemukan hubungan antara kesungguhan (*conscientiousness*) dengan *nomophobia*. Menurut temuan studi (Hussain & Pontes, 2018) menunjukkan bahwa *conscientiousness* adalah personaliti yang dapat bertindak sebagai pelindung atau faktor faktor resiko untuk perilaku adikti yang terkait dengan penggunaan teknologi.

Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan negatif antara *openess to experience* dengan *smartphone addiction*. Hal tersebut dapat diartikan bahwa semakin tinggi tingkat *openess to experience* maka semakin rendah *smartphone addiction*. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Stephanie dan Pristinella (2014), menyatakan bahwa kepribadian *openness to experience* memiliki korelasi yang signifikan dan negatif dengan *smartphone addiction*. Hal ini dikarenakan, orang dengan *openness* yang tinggi memiliki banyak ide dan lebih tertarik untuk melakukan ide dan hal yang baru dibandingkan dengan hanya menggunakan *smartphone* (Cloninger, 2012).

Faktor lain yang dianalisis terhadap *smartphone addiction* dalam penelitian ini adalah *smartphone addiction* ditinjau dari jenis kelamin yang dibagi menjadi jenis kelamin laki-laki dan perempuan. Berdasarkan analisis data diketahui nilai $p=0,485$. Artinya tidak terdapat perbedaan *smartphone addiction* yang signifikan apabila ditinjau dari jenis kelamin, dan nilai rata-rata skor menunjukkan kategori laki-laki lebih tinggi dibanding perempuan . Hal ini bertolak belakang dengan hasil penelitian Park dan Lee, 2014 bahwa jenis kelamin perempuan cenderung memperoleh skor lebih tinggi untuk kecanduan *smartphone*. Selanjutnya, *smartphone addiction* ditinjau dari rentang usia. Dibagi menjadi dua yaitu dua puluh tahun ke bawah dan lebih dari dua puluh tahun. Berdasarkan analisis data diketahui nilai $p=0,143$. Artinya tidak terdapat perbedaan *smartphone addiction*

yang signifikan apabila ditinjau dari rentang usia, dan nilai rata-rata skor menunjukkan kategori usia lebih dari dua puluh tahun lebih tinggi dibanding dua puluh tahun ke bawah. Sejalan dengan penelitian Hidayat dan Mustikasari (2014) menunjukkan bahwa mayoritas kecanduan penggunaan *smartphone* pada remaja akhir hingga dewasa awal. Lain halnya dengan penelitian (Van Deursen, Bolle, Hegner, Kommers2015) perbedaan kelompok umur ditemukan signifikan dimana orang yang lebih tua cenderung *smartphone addict* karena bberbedanya penggunaan sosial dan stres, dan lebih besar pengetahuan dirinya.

Berdasarkan pemaparan diatas, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa yang memiliki *extraversion*, *agreeableness*, *emotional stability*, *conscientiousness*, dan *openess to experience* yang tinggi terbukti dapat meminimalisir resiko terjadinya *smartpone addiction*. Perlakuan individu terhadap penggunaan *smartphone* tentu berbeda-beda, tidak semua individu yang menggunakan *smartphone* akan mengalami ketergantungan. Beberapa orang menganggap *smartphone* sebagai alat bantu untuk mempermudah kinerja sehari-hari dan hanya digunakan ketika memang perlu.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa kelima dimensi *big five personality* memiliki hubungan dengan *smartphone addiction*. Dimana ada hubungan negatif yang signifikan antara dimensi *extraversion* dengan *smartphone addiction*. Ada hubungan negatif yang signifikan antara dimensi *agreeableness* dengan *smartphone addiction*. Ada hubungan negatif yang signifikan antara dimensi *emotional stability* dengan *smartphone addiction*. Ada hubungan negatif yang signifikan antara dimensi *conscientiousness* dengan

smartphone addiction dan ada hubungan negatif yang signifikan antara dimensi *openess to experience* dengan *smartphone addiction*. Dengan demikian hipotesis penelitian diterima. Oleh karena itu, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini **diterima**.

Saran

1. Bagi Mahasiswa

Peneliti mengharapkan agar para mahasiswa dapat memahami karakter kepribadian masing-masing dan mengembangkannya, agar mahasiswa bisa mengontrol diri dalam penggunaan *smartphone*. sejalan dengan hal tersebut, hasil analisis terhadap *smartphone addiction* menunjukkan bahwa mahasiswa yang berada pada kategori sedang sebanyak 36, pada kategori tinggi sebanyak 53 mahasiswa, dan pada kategori sangat tinggi sebanyak 37 mahasiswa. Hal ini berarti lebih dari 50% mahasiswa dikatakan memiliki kecanduan terhadap *smartphone*. Oleh karena itu, mahasiswa diharapkan dapat mengurangi intensitas penggunaan *smartphone* dan lebih memikirkan juga memperhatikan dampak dari *smartphone addiction*.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya yang tertarik melakukan penelitian serupa, maka diharapkan mampu mengembangkan penelitian ini, misalnya dengan menggabungkan metode-metode penelitian. Pemilihan subjek penelitian juga harus lebih cermat sehingga hasil penelitian bisa lebih baik. Selain itu, sebaiknya lebih banyak mencantumkan berbagai kategori pemakaian *smartphone*, seperti *spent time* dan berapa lama juga berapa banyak paket data internet yang dibutuhkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bianchi A., Phillips JG. 2005. Psychological predictors of problem mobile phone use. *Cyberpsychol Behav*
- Demirci, K., Akgonul, M., & Akpinal, A. (2015). Relationship of smartphone use severity with sleep quality, depression, and anxiety in university students. *Journal of Behavioral Addictions*, 4(2), 85-92. doi: 10.1556/2006.4.2015.010
- Floros, G., & Siomos, K. (2014). [Excessive Internet use and personality traits. Current Behavioral Neuroscience Reports](#), 1, 19–26.
- Kayış, A. R., Satici, S. A., Yilmaz, M. F., Şimşek, D., Ceyhan, E., & Bakioğlu, F. (2016). [Big five personality trait and Internet addiction: A meta-analytic review. Computers in Human Behavior](#), 63, 35–40.
- Kim, D., Lee, Y., Lee, J., Nam, J. K., & Chung, Y. 2014. Development of Korean Smartphone Addiction Proneness Scale for Youth. *Plos One*.
- Kwon, M., Kim, D. J., Choi, H., & Yang, S. (2013). Development and Validation of a Smartphone Addiction Scale (SAS). *Journal open Acces Freely available online*.
- Larsen, R.J., & Buss, D.M. (2008). *Personality psychology: domains of knowledge about human nature*. New York: McGraw-Hill
- Millon, Theodore. 2004. *Personality Disorder in Modern Life*. John Wiley and Sons
- Pervin, L.A., Cervone, D., & John, O.P. 2005 . *Personality; Theory and Research*. 9 ed. United States of America: John Wiley & Sons, Inc.
- Pervin, L. A. Cervone, D & John, O.P. (2010). *Psikologi Kepribadian Teori Dan Penelitian*. Terjemah. Jakarta. Kencana
- Roberts, J.A., Pullig, Chris., Manolis, Chris. (2015). I need my smartphone: A hierarchical model of personalitas and cell-phone addiction. *Personality and Individual Differences*. <http://dx.doi.org/10.1016/j.paid.2015.01.049>
- Ryan, T. and Xenos, S. 2011. Who uses Facebook? An investigation into relationship between the Big Five, shyness, narcissism, loneliness, and Facebook use. *Computers in Human Behavior*, 27(5):1658-1664. doi:10.1016/j.chb.2011.02.004
- Salehan, M., Nehgaban, A. (2013). Social networking on smartphone: *When mobile phone become addictive. Computers in Human Behaviour*, 29.
- Sari, D.A. 2010. Uji validitas ukur *big five personality* (adaptasi dari IPIP) pada mahasiswa universitas islam negeri syarif hidayatullah Jakarta. *Skripsi: Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta*

- Saricaoglu, H., & Arslan, Coskun. 2013 An Investigation into Psychological Well-being Levels of Higher Education Students with Respect to Personality Traits and Self-compassion. *Educational Sciences: Theory and Practice*, Vol 13, No 4, 2097-2104.
- Sarwar, M., & Soomro, T. R. (2013). *Impact of smartphone's on society*. Vol 98 No 2.
- Stephanie., Pristinella, Deбри. 2014. Hubungan Antara Jenis Kepribadian Agreeableness, Openness, dan Conscientiousness dengan Kecenderungan Ketergantungan Mahasiswa pada Telepon Seluler. *Jurnal penelitian*. Volume 18, no 1. Kampus III Paingan Maguwoharjo, Depok Sleman, Yogyakarta
- Takao, M. (2014). Problematic mobile phone use and big-five personality domains. *Indian J. Community Medicine*, 39(2) : 111-113. doi: 10.4103/0970-0218.132736 http://en.wikipedia.org/wiki/PubMed_Identifier
- Van Deursen, A.J., Bolle, C.L., Hegner, S.M. and Kommers, P.A. 2015. Modeling habitual and addictive smartphone behavior: The role of smartphone usage types, emotional intelligence, social stress, self-regulation, age, and gender. *Computers Human Behavior*, 45: 411-420. doi:10.1016/j.chb.2014. 12.039.
- Weiten, W. (2011) *Psychology: Themes and Variations, Briefer Version (8th Ed)*. USA:Wadsworth, Cengage Learning.
- Widarsha, Chuk S. 2018. Dua pelajar ini didiagnosa kecanduan smartphone, ditangani ahli jiwa. Sumber <https://news.detik.com/berita-jawa-timur/d-3824306/2-pelajar-ini-didiagnosa-kecanduan-smartphone-ditangani-ahli-jiwa>
- Widhiastuti, Hardani. 2011. The big five personality sebagai penunjang kinerja. *Jurnal Psikologi Universitas Semarang*.
- Williams, B.K. and Sawyer, S.C. 2011. "Using Information Technology: A Practical Introduction to Computers & Communications. (9th edition)". New York: McGraw-Hill.
- Wulandari, N.K.M., Darmawiguna, I.G.M., & Wahyuni, d.S. (2014). *Survey Deskriptif Optimalisasi Penggunaan Smartphone di kalangan mahasiswa dan siswa se-kota Singaraja*. Karmapati, vol 3 No 6, hal 401-410
- Wulandari, Takalamingan Melisa Putri (2017) *Hubungan Antara Kepribadian Extraversion dan Kepribadian Neuroticism dengan Smartphone Addiction*. Surabaya : Fakultas Psikologi Universitas Surabaya, Laboratorium Psikologi Sosial

- Yildirim, C. (2014). "Exploring The Dimensions Of Nomophobia: *Developing And Validating A Questionnaire Using Mixed Methods Research*". Graduate Theses and Dissertations. Paper 14005.
- Yu-Hsuan Lin, Sheng-Hsuan Lin, Cheryl C.H. Yang and Terry B.J. Kuo (2017). *Psychopatology of Everyday Life in the 21st Century: Smartphone Addiction*. Dalam Montag, C., & Martin. R. (Ed.). *Internet Addiction: Neuroscientific Approaches and Therapeutical Implications Including Smartphone Addiction (2nd ed.)*. Springer, (pp 339-358).
- Yuwanto, L. 2010. Cause of mobile phone addiction. *Anima indonesian psychological journal*, vol. 25, No. 3, hal 225-229.